

## KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA AKUNTANSI YANG DIBANTU OLEH ARTIFICIAL INTELLIGENCE: PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE

Lispridona Magdalena Saduk<sup>1</sup>, Anis Chariri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

e-mail: [lispridonasaduk@gmail.com](mailto:lispridonasaduk@gmail.com) , [anis\\_chariri@liveundip.ac.id](mailto:anis_chariri@liveundip.ac.id)

Diterima:1-12-2023 Disetujui:15-12-2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik berbasis *Artificial Intelligence (AI)* yang dilakukan mahasiswa akuntansi dalam perspektif *fraud triangle theory*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang didistribusikan melalui *Microsoft Form*. Data dari 330 mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan atau memiliki alasan untuk membenarkan perilaku tidak jujur mereka cenderung lebih sering menggunakan AI untuk melakukan kecurangan akademik, seperti menyalin tugas, mencontek ujian, atau memalsukan data. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk berlaku tidak jujur, seperti tidak ada pengawasan, tidak ada sanksi, atau tidak ada deteksi, tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik berbasis AI. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang motivasi ketidakjujuran akademik dan menyarankan langkah-langkah untuk mencegah kecurangan akademik yang didukung *Artificial Intelligence*.

**Kata kunci:** Kecurangan Akademik; *Fraud Triangle*; Kecerdasan Buatan

### Abstract

*This study aims to understand the phenomenon of academic dishonesty based on Artificial Intelligence (AI) among accounting students from the perspective of fraud triangle theory. The method used is a quantitative method with data collection technique in the form of a questionnaire distributed through Microsoft Form. Data from 330 Accounting students of the Faculty of Economics and Business at Artha Wacana Christian University Kupang, show that students who feel pressured or have reasons to justify their dishonest behavior tend to use AI more often to commit academic fraud, such as copying assignments, cheating on exams, or falsifying data. On the other hand, students who have the opportunity to act dishonestly, such as no supervision, no sanctions, or no detection, have no influence on AI-based academic fraud. This study provides an understanding of the motivation for academic dishonesty and suggests measures to prevent academic fraud supported by Artificial Intelligence.*

**Keywords:** Academic Fraud; *Fraud Triangle*; Artificial Intelligence

## Pendahuluan

Di era digital saat ini, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. AI menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan. Namun kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah potensi peningkatan ketidakjujuran akademik (Finnie-Ansley et al., 2022). *Artificial Intelligence* yang semakin canggih memungkinkan pengembangan situs web yang menawarkan solusi instan untuk tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya dapat memfasilitasi perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa. Beberapa tahun terakhir, muncul beberapa situs web yang menawarkan bantuan akademik kepada mahasiswa. Situs-situs ini menyediakan akses ke materi pembelajaran seperti jawaban ujian, bantuan sosial, dan jawaban esai dengan biaya tertentu, yang dapat mendukung mahasiswa dapat melewati proses pembelajaran (Ahsan et al., 2022; Aljawarneh, 2020; Chen et al., 2020). Menurut sebuah survei yang dilakukan oleh *International Center For Academic Integrity* (ICIA) pada tahun 2019, sekitar 68% mahasiswa di seluruh dunia mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik setidaknya sekali selama masa studinya. Ketidakjujuran akademik dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, institusi, dan masyarakat, seperti mengurangi kualitas pembelajaran, pengetahuan, merusak reputasi, kredibilitas, dan membentuk karakter dan mentalitas yang tidak jujur dan tidak profesional, serta melanggar nilai-nilai moral dan etika (Aljawarneh, 2020; Chen et al., 2020; Fauzi, 2022).

Fokus penelitian ini difokuskan pada mahasiswa jurusan akuntansi, yang sebagian besar di antaranya diharapkan akan melangkah ke dunia profesional sebagai akuntan. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika menjadi hal yang sangat penting bagi seorang akuntan untuk menjadi seorang profesional akuntan yang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Munculnya perilaku kecurangan akademik pada masa perkuliahan mahasiswa, terutama yang kemudian akan memiliki peran yang signifikan dalam mengelola keuangan perusahaan, dianggap tidak etis. Potensi terjadinya skandal di perusahaan di masa depan menjadi konsekuensi akibat kebiasaan tersebut. Prinsip dasar akuntansi yang diuraikan dalam Kode Etik Akuntan Profesional oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (poin 100.5) menekankan bahwa seorang akuntan harus menunjukkan integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan perilaku profesional.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa menghasilkan temuan yang mencerminkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Dalam penelitian Sharma et al., (2023) tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan diidentifikasi sebagai faktor utama yang memainkan peran penting dalam ketidakjujuran akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shbail et al., (2022), yang mengeksplorasi faktor-faktor dalam *fraud triangle* dan norma sosial, menegaskan bahwa seluruh elemen dalam *fraud triangle* dan norma sosial memiliki keterkaitan yang berkontribusi pada kecurangan akademik. Penelitian Burke & Sanney, (2018) analisis terhadap tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan, mempunyai dampak positif signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian Alshurafat et al., (2023) mengatakan bahwa ketiga faktor dari teori *fraud triangle* secara signifikan menjadi penentu perilaku ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa akuntansi, termasuk penggunaan ChatGPT untuk kecurangan. Sementara itu, penelitian Sholikhah et al., (2023) menekankan variabel penting, seperti tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan, yang memiliki hubungan kompleks dengan perilaku kecurangan akademik, terutama pada mahasiswa ekonomi dan bisnis di Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Resty Resitha & Efendri (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan dan rasionalisasi dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akademik,

sedangkan kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat kecenderungan kecurangan yang dilakukan.

Untuk menginvestigasi akar penyebab terjadinya *fraud* akademik, beberapa model pendekatan dapat diterapkan, antara lain *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Penelitian ini akan memfokuskan pada teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun (1950). Pemilihan teori ini didasarkan pada keberlanjutan relevansinya dan kemampuannya memberikan kerangka dasar untuk memahami tiga faktor utama yang mendorong seseorang terlibat dalam kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*) yang merupakan faktor pendorong atau motivasi seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan, kesempatan (*opportunity*) merujuk pada situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi dan rasionalisasi (*rationalization*) atau perilaku yang muncul pada pelaku untuk mencari cara untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Para pelaku kecurangan memiliki keyakinan bahwa tindakan kecurangan adalah sah, wajar, atau bahkan bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Meskipun teori-teori terbaru seperti *Diamond Fraud* dan *Pentagon Fraud* telah mengembangkan konsep dengan memasukkan elemen-elemen baru seperti kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*), tetapi teori *Fraud Triangle* tetap menjadi landasan yang kuat karena merupakan kerangka kerja yang mapan dan diakui secara luas untuk memahami dan mencegah penipuan (Tuanakotta, 2010). Keunggulan utamanya terletak pada kesederhanaan konsepnya dan kemampuannya untuk diaplikasikan secara luas dalam berbagai situasi (Ratmono et al., 2018). Penggunaan teori ini dianggap memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan integritas serta mencegah terjadinya *fraud* akademik. Teori *fraud triangle* telah banyak diadopsi dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk akuntansi, audit, dan kriminologi, untuk memahami dan mencegah penipuan (Andon et al., 2015; Burke & Sanney, 2018; Ebaid, 2021; Sánchez-Aguayo et al., 2021).

Dalam upaya mengatasi permasalahan ketidakjujuran akademik yang didukung oleh kecerdasan buatan, diperlukan kolaborasi preventif yang diprakarsai oleh mahasiswa. Terlibatnya mahasiswa secara aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang baik merupakan langkah yang sangat penting. Keaktifan mahasiswa mencakup penyuluhan, sosialisasi nilai-nilai etika, dan pengembangan kampanye kesadaran. Meskipun hanya melibatkan mahasiswa dalam kolaborasi ini, tetapi kekuatan dari inisiatif ini dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran akademik yang ada karena mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan akademik mereka. Dengan merangkul nilai-nilai kejujuran dan etika, mahasiswa dapat membangun komunitas akademik yang mendukung integritas dan mencegah kecurangan.

Untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, penelitian ini menggunakan teori *fraud triangle* sebagai kerangka analisis. Teori ini menjelaskan bahwa ada tiga elemen yang berkontribusi terhadap risiko kecurangan: tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dengan menerapkan teori ini, penelitian ini akan menguji bagaimana tekanan, rasionalisasi, dan tekanan berinteraksi dan berkontribusi terhadap ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Alshurafat et al., (2023), Kelly et al., (2022), dan Shbail et al., (2022) menghadapi beberapa kekosongan informasi yang perlu diisi untuk mendalami masalah kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi dan dampak riilnya, belum ada informasi spesifik mengenai jenis kecurangan yang umum terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi dan dampak konkretnya terhadap integritas akademik, kredibilitas lulusan, serta dampak sosial dan profesional. Selain itu, penelitian sebelumnya tampaknya belum secara khusus merinci dampak kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dan relevansinya terhadap praktik akuntansi di dunia nyata. Dengan kurangnya pemahaman

tentang kedalaman dan luas dampak kecurangan ini, terdapat kebutuhan untuk mengisi celah pengetahuan ini agar dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap masalah ketidakjujuran akademik, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan etika, dan memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan integritas akademik.

#### Tekanan dan Kecurangan Akademik berbasis AI

Tekanan merujuk pada motivator yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku penipuan. Dalam konteks ketidakjujuran akademik, mahasiswa merasa tekanan untuk tampil baik dan mendapatkan nilai tinggi (Becker, 2006). Tekanan bisa datang dari berbagai sumber, termasuk orang tua, teman sebaya, atau dosen. mahasiswa juga merasa tekanan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Jenis tekanan dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka. Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Home, (2020) menemukan bahwa faktor-faktor eksternal dalam tekanan dapat berfungsi sebagai “*neutralizers*,” memungkinkan mahasiswa untuk menekan perasaan bersalah mereka dan membenarkan tindakan tidak jujur kepada diri mereka sendiri melaporkan bahwa tekanan adalah faktor signifikan yang dapat menentukan berbagai perilaku ketidakjujuran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Astrina et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat tekanan mahasiswa, yang merupakan kecenderungan kepribadian untuk mengalami kecemasan dan suasana hati yang rendah, berkorelasi positif dengan keterlibatan mereka dalam plagiarisme yang difasilitasi internet. oleh karena itu, Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik berbasis AI

#### Rasionalisasi dan Kecurangan Akademik berbasis AI

Rasionalisasi merujuk pada proses berpikir yang membuat individu merasa dapat membenarkan perilaku penipuan mereka Free,(2015). Dalam konteks ketidakjujuran akademik, mahasiswa mungkin merasionalisasi perilaku mereka dengan meyakinkan diri mereka sendiri bahwa menyontek adalah hal yang dapat diterima atau bahwa semua orang lain juga melakukannya (Shbail et al., 2022a). Rasionalisasi sering kali melibatkan pembenaran perilaku tidak etis dengan alasan-alasan yang tampak masuk akal bagi pelaku. Misalnya, mahasiswa mungkin merasionalisasi tindakan menyontek dengan meyakinkan diri sendiri bahwa “semua orang juga melakukannya” atau bahwa tujuan membenarkan cara. Penelitian Heriyati & Ekasari (2020) menemukan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara langsung dan positif memengaruhi ketidakjujuran akademik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral tidak memengaruhi hubungan antara faktor-faktor risiko penipuan dan ketidakjujuran akademik, yang berarti bahwa rasionalisasi dapat terjadi terlepas dari tingkat penalaran moral seseorang. Selain itu, penelitian oleh Choo & Tan (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencontek dalam ujian mereka cenderung merasionalisasi perilaku mencontek mereka yang tidak jujur. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi adalah faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku mencontek mahasiswa dan bahwa rasionalisasi dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. oleh karena itu, Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik berbasis AI

#### Kesempatan dan Kecurangan Akademik berbasis AI

Kesempatan atau peluang mengacu pada adanya kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur (Free, 2015). Kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul ketika

kondisi, lokasi, dan situasi mendukung terjadinya tindakan tidak jujur, yang umumnya terjadi selama ujian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Susilawati pada tahun 2018, semakin besar kesempatan yang tersedia selama ujian, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Faktor-faktor seperti pengawasan yang kurang ketat selama ujian, fleksibilitas dalam pemilihan tempat duduk yang tidak sesuai dengan nomor mahasiswa, dan sanksi yang tidak memadai ketika mahasiswa tertangkap mencontek, semuanya dapat menciptakan peluang bagi tindakan kecurangan. Diperlukan tindakan lebih ketat dan penegakan sanksi yang tegas untuk mengurangi peluang dan mencegah kecurangan selama ujian. Dalam lingkungan akademis, mahasiswa mungkin memiliki kemungkinan untuk mencontek saat ujian, menjiplak pekerjaan atau memalsukan data. penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketika ada kemungkinan untuk melakukan penipuan tanpa kemungkinan terdeteksi ada kemungkinan untuk melakukan penipuan tanpa kemungkinan terdeteksi atau konsekuensinya, kemungkinan terjadinya penipuan meningkat di antara mereka yang terlibat dalam perilaku tersebut. (Homer, 2020; Sánchez-Aguayo et al., 2021; Tickner & Button, 2020). Smith et al., (2021) menemukan bahwa munculnya website bantuan tugas memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam tugas dan ujiannya, karena maraknya situs web yang ditawarkan untuk menghindari proses pembelajaran secara langsung. selain itu (2023) menyatakan bahwa semua faktor kesempatan mempunyai dampak terhadap perilaku curang mahasiswa akuntansi karena keterbukaan teknologi dan internet memudahkan mahasiswa mengakses dan menggunakan informasi yang bukan miliknya sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik (Wardani & Putri, 2023). Oleh karena itu, Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik berbasis AI

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi pengaruh indikator fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik berbasis AI. Sumber data utama diperoleh melalui distribusi kuesioner menggunakan *Microsoft Forms* selama satu bulan, yaitu mulai dari 21 September 2023 hingga 21 Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang yang telah mengembalikan kuesioner yang disebar. Dari total 347 kuesioner yang dikembalikan, 17 dianggap tidak valid dan tidak dimasukkan dalam analisis data. Ketidakvalidan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaklengkapan jawaban, ketidakkonsistenan respons, ketidakjelasan jawaban, kesalahan teknis, dan pelanggaran instruksi pengisian oleh responden. Akibatnya, sampel yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 330 mahasiswa yang kuesionernya lengkap dan valid.

Penelitian ini tidak melibatkan penggunaan pilot test karena didasarkan pada kerangka penelitian dan metodologi yang telah teruji dalam penelitian sebelumnya oleh Astrina et al., (2022) Riset ini memanfaatkan landasan ilmiah dan konsep dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya dalam domain yang sama. Oleh karena itu, adopsi pendekatan dan instrumen yang telah terbukti dalam penelitian sebelumnya mengurangi kebutuhan untuk melakukan pilot test.

Analisis data dilakukan menggunakan metode pengukuran smartPLS versi 3.0, mencakup analisis deskriptif, model struktural (*inner model*), pengukuran model (*outer model*), dan pengujian hipotesis. Pemilihan smartPLS versi 3.0 dipilih karena sesuai dengan sifat variabel laten dalam penelitian ini dan kebutuhan akan penjelasan terhadap sampel yang tidak terlalu besar.

## Operasional Variabel

### Kecurangan Akademik (*academic fraud*)

Menurut Becker et al., (2006), Kecurangan akademik adalah tindakan yang melanggar etika akademik, seperti mencontek, menjiplak, memalsukan data, atau membantu orang lain melakukan hal tersebut. Ada beberapa alasan individu berani melakukan kecurangan akademik antara lain: kurangnya kemampuan mengontrol diri untuk menghindari pelanggaran, kesulitan dalam menilai kualitas suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, terbatas akses informasi, sikap apatis, dan kekurangan dalam melakukan evaluasi. Perilaku kecurangan akademik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, termasuk memberikan, mengambil, atau menerima informasi tertentu, menggunakan alat yang dilarang, dan memanfaatkan kelemahan individu, prosedur, atau proses untuk mencapai keuntungan (Budianto et al., 2023). Indikator kuesioner dalam penelitian ini mencakup kecurangan dalam menyelesaikan tugas, kecurangan dalam kerja kelompok, dan kecurangan selama ujian, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Sumarga & Febrianto, 2020).

### Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan Situasi yang dialami seseorang sehingga menjadikannya merasa perlu melakukan kecurangan untuk keluar dari permasalahan/situasi tersebut (Albrecht et al., 2012). kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat seiring dengan bertambahnya tekanan yang dihadapi oleh para pelaku. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai tekanan, seperti kesulitan memahami materi perkuliahan, adanya banyak deadline tugas secara bersamaan, manajemen waktu yang kurang efektif, keterlibatan dalam aktivitas di luar perkuliahan, dan keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi Indikator yang ditekankan dalam penelitian ini adalah tekanan dari orang tua yang berharap mahasiswa mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi dan berkeinginan agar lulus dalam waktu singkat. Mahasiswa mungkin merasa tidak mampu memenuhi standar kelulusan, menghadapi kesulitan dalam menjawab soal ujian yang sulit, dan merasa tertekan oleh aktivitas di luar perkuliahan (Astrina et al., 2022).

### Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan elemen krusial dalam banyak tindakan kecurangan (fraud). Rasionalisasi mendorong pelaku kecurangan untuk mencari alasan atau pembenaran terhadap perbuatannya (Albrecht et al., 2012). Pelaku kecurangan cenderung meyakini bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang dapat dibenarkan, sehingga melibatkan diri dalam perilaku tersebut. Para pelaku kecurangan mungkin percaya bahwa tindakan mereka hanya sebatas mengambil sebagian kecil atau meminjam aset perusahaan, tanpa merugikan perusahaan secara signifikan (Fontanella et al., 2020). Indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup dorongan untuk mencapai nilai tinggi, keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan tidak merugikan pihak lain, dan pandangan bahwa kecurangan adalah tindakan yang umum dilakukan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Astrina et al.,(2022)

### Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merupakan Situasi yang muncul karena adanya kelemahan sistem sehingga dipergunakan oleh seseorang yang dapat mengeksploitasi kelemahan tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004) seseorang memiliki potensi untuk terlibat dalam kecurangan karena adanya peluang, yang mencakup kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain(Lonto & Pandowo, 2023). Sejalan dengan meningkatnya persepsi terhadap

peluang, probabilitas mahasiswa melakukan kecurangan juga meningkat. Dalam hasil penelitiannya, terungkap bahwa beberapa faktor peluang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan akademik, seperti kemudahan teknologi internet yang memungkinkan mahasiswa melakukan tindakan copy-paste tanpa mencantumkan sumber, kekurangan pengawasan selama ujian, dan kondisi kelas. Indikator yang diidentifikasi dalam penelitian ini melibatkan pengawas ujian yang kurang cermat, kurangnya ketegasan dalam memberlakukan sanksi, dan kemampuan mahasiswa untuk memilih tempat duduk sendiri selama ujian, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Astrina et al., (2022)).

## Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa, Variabel kecurangan akademik memiliki 330 data yang valid, tanpa ada data yang hilang. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 18.99, yang berarti nilai yang paling mewakili data ini adalah sekitar 19. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah 2.239, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini bervariasi sekitar 2.2 dari rata-ratanya. Nilai varians untuk variabel ini adalah 5.015, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini berbeda dari rata-ratanya sekitar 5. Nilai rentang untuk variabel ini adalah 10, yang berarti seluruh nilai untuk variabel ini berada di antara 14 dan 24. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 14, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih rendah dari 14. Nilai maksimum untuk variabel ini adalah 24, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih tinggi dari 24.

Variabel tekanan memiliki 330 data yang valid, tanpa ada data yang hilang. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 25.27, yang berarti nilai yang paling mewakili data ini adalah sekitar 25. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah 3.351, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini bervariasi sekitar 3.4 dari rata-ratanya. Nilai varians untuk variabel ini adalah 11.232, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini berbeda dari rata-ratanya sekitar 11.2. Nilai rentang untuk variabel ini adalah 14, yang berarti seluruh nilai untuk variabel ini berada di antara 18 dan 32. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 18, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih rendah dari 18. Nilai maksimum untuk variabel ini adalah 32, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih tinggi dari 32.

Variabel rasionalisasi memiliki 330 data yang valid, tanpa ada data yang hilang. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 25.65, yang berarti nilai yang paling mewakili data ini adalah sekitar 26. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah 3.367, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini bervariasi sekitar 3.4 dari rata-ratanya. Nilai varians untuk variabel ini adalah 11.336, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini berbeda dari rata-ratanya sekitar 11.3. Nilai rentang untuk variabel ini adalah 15, yang berarti seluruh nilai untuk variabel ini berada di antara 17 dan 32. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 17, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih rendah dari 17. Nilai maksimum untuk variabel ini adalah 32, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih tinggi dari 32.

Variabel kesempatan memiliki 330 data yang valid, tanpa ada data yang hilang. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 21.6515, yang berarti nilai yang paling mewakili data ini adalah sekitar 22. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah 3.52969, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini bervariasi sekitar 3.5 dari rata-ratanya. Nilai varians untuk variabel ini adalah 12.459, yang berarti nilai-nilai untuk variabel ini berbeda dari rata-ratanya sekitar 12.5. Nilai rentang untuk variabel ini adalah 14, yang berarti seluruh nilai untuk variabel ini berada di antara 14 dan 28. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 14, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih rendah dari 14. Nilai maksimum untuk variabel ini adalah 28, yang berarti tidak ada nilai untuk variabel ini yang lebih tinggi dari 28.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

		Kecurangan Akademik berbasis AI	Tekanan	Rasionalisasi	Kesempatan
N	Valid	330	330	330	330
	Missing	0	0	0	0
	Mean	18.99	25.27	25.65	21.6515
	Std. Deviation	2.239	3.351	3.367	3.52969
	Variance	5.015	11.232	11.336	12.459
	Range	10	14	15	14.00
	Minimum	14	18	17	14.00
	Maximum	24	32	32	28.00

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis SEM dengan model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) menggunakan program Smart PLS 3.2.9. Pada tahap analisis *outer model*, dilakukan uji validitas konvergen dan uji reliabilitas. Hasil uji menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *loading factor* > 0,7 dan nilai *AVE variabel* > 0,5, memenuhi kriteria validitas konvergen. Uji reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi dan stabilitas yang tinggi.

Dilanjutkan pada tahap analisis *inner model*, diuji hubungan antara variabel laten dengan menggunakan nilai *R-square* sebagai indikator kualitas model struktural. Hasil analisis menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,791, yang berarti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi mampu menjelaskan 79,1% varians dari variabel kecurangan akademik berbasis AI. Sementara itu, 20,9% varians dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

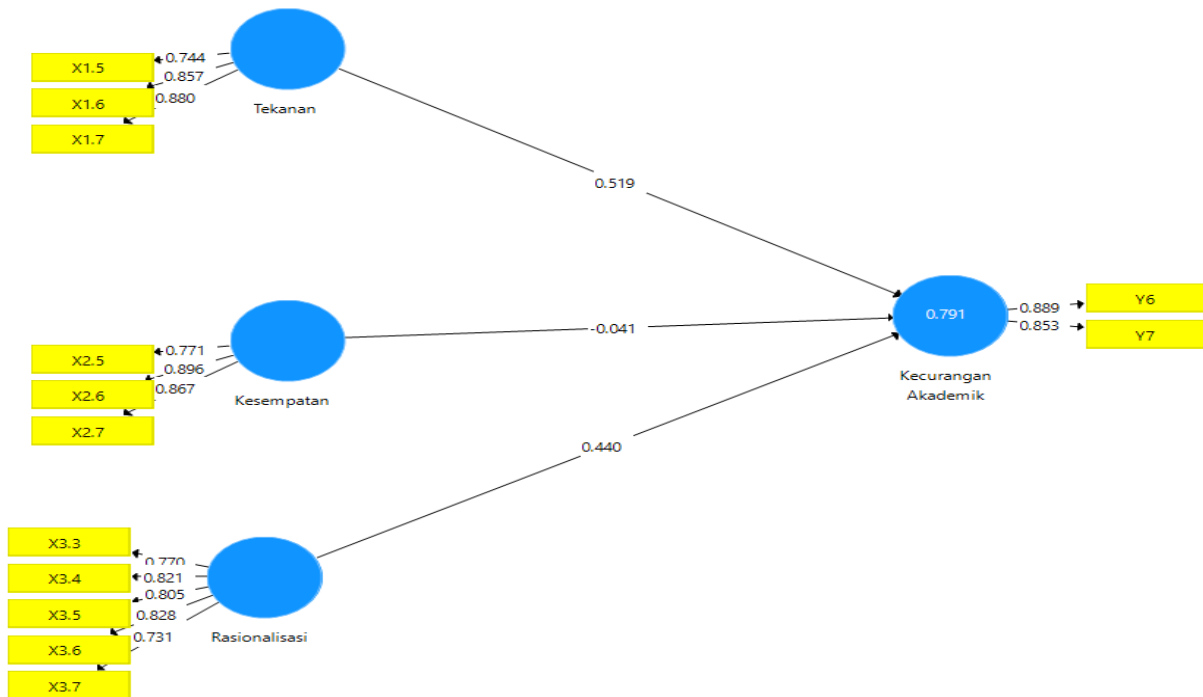
Penggunaan SEM dalam penelitian ini memberikan keunggulan dengan menyajikan kerangka analisis yang komprehensif dan mendalam. Analisis tersebut memperhitungkan kompleksitas hubungan antar-variabel, termasuk efek langsung dan tidak langsung. Dari aspek statistik, SEM memberikan kemampuan untuk menganalisis validitas dan reliabilitas, sebagaimana dilakukan pada tahap analisis *outer model*. Analisis *inner model* menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa baik variabel laten menjelaskan variabilitas dalam model. Keseluruhan, penerapan SEM dalam konteks kecurangan akademik berbasis AI memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat diterima secara ilmiah.



Tabel 2. Hasil Uji *Outer Model* dan *Inner Model*

Variabel	<i>Alpha Composite Reliability</i>	<i>Alpha Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kecurangan Akademik berbasis AI	0.7.68	0.863	0.627	0.791	0.789
Tekanan	0.838	0.868	0.689		
Kesempatan	0.774	0.883	0.716		
Rasionalisasi	0.878	0.892	0.758		

Sumber : Data Diolah (2023)



Sumber : Data Diolah (2023)

Gambar 1. Diagram jalur

Pengujian hipotesis pada tabel 3 dilakukan setelah memenuhi syarat uji kualitas data. Ketentuan pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat probabilitas ( $\alpha$ ) = 0.05. Penerimaan hipotesis dilakukan ketika nilai t statistik > 1,96 nilai t tabel yaitu  $p < 0.05$ . Arah pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai *original sample*. Jika nilai *original sample* menunjukkan nilai positif berarti arahnya positif, dan jika nilai *original sample* negatif berarti arahnya negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Kesimpulan
Tekanan →Kecurangan akademik berbasis AI	0.519	15.254	0.000	H1 diterima
Rasionalisasi →Kecurangan akademik berbasis AI	0.440	11.771	0.000	H2 diterima
Kesempatan →Kecurangan akademik berbasis AI	-0.041	1.649	0.095	H3 ditolak

Sumber : Data Diolah (2023)

## Pembahasan

### Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan akademik berbasis AI

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tekanan dan kecurangan akademik pada mahasiswa program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fransiska & Utami (2019), Sharma et al.,(2023)(Sharma et al., 2023a), dan Sholikhah et al.,(2023), yang secara bersama-sama menunjukkan bahwa tekanan akademik memberikan dampak pada kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku kecurangan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *fraud triangle*, yang mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu dari tiga faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Dalam konteks ini, tekanan berasal dari berbagai beban seperti tuntutan pencapaian nilai tinggi, harapan orang tua, dan kebutuhan untuk menjaga indeks prestasi. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor pendorong kecurangan akademik, menegaskan pentingnya pengembangan strategi pencegahan yang efektif.

Dalam konteks tekanan akademik, mahasiswa merasakan beban dari berbagai aspek, seperti tuntutan untuk mencapai nilai tinggi, ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademis, dan kebutuhan untuk menjaga indeks prestasi. Tiga elemen ini mencerminkan tekanan akademik yang memotivasi mahasiswa untuk mengambil jalan pintas melalui kecurangan demi mencapai tujuan akademik mereka. Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tidak hanya menjadi faktor pemicu, tetapi juga motivator bagi perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang merasa tertekan, terutama ketika mereka merasa tidak mampu atau kurang percaya diri untuk mencapai tujuan akademik secara jujur dan etis, cenderung melibatkan diri dalam kecurangan sebagai strategi untuk mengatasi dan menghindari tekanan tersebut. Dalam pandangan mereka, kecurangan dianggap sebagai cara yang efektif untuk memenuhi harapan dan tuntutan yang dihadapi, meskipun hal tersebut melibatkan pelanggaran terhadap norma dan etika akademik.

### Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan akademik berbasis AI

Hasil pengujian empiris menunjukkan pengaruh positif signifikan antara rasionalisasi dan kecurangan akademik pada mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fransiska &

Utami (2019), Sharma et al., (2023), dan Sholikhah et al., (2023) yang mengatakan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung memiliki tingkat rasionalisasi yang tinggi dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Rasionalisasi, dalam konteks ini, mencangkup kemampuan individu untuk memberikan pembenaran atau rasional terhadap tindakan kecurangan yang mereka lakukan. Walaupun sebenarnya tindakan tersebut tidak etis dan bertentangan dengan norma akademik. Terdapat beberapa elemen yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan rasionalisasi di antaranya: mahasiswa melakukan kecurangan karena tidak ingin mengecewakan orang tua, mengharapkan kelulusan dengan nilai yang bagus, mahasiswa juga merasa bahwa melakukan kecurangan adalah hal yang wajar karena tidak punya waktu untuk belajar yang di akibatkan dengan kesibukan kegiatan organisasi atau pekerjaan sampingan, melakukan kecurangan karena tidak suka dengan mata kuliah atau dosen yang mengajarnya, melakukan kecurangan karena merasa tidak adil jika mahasiswa tidak mendapatkan nilai yang setara dengan teman-teman yang melakukan kecurangan, dan melakukan kecurangan karena merasa bahwa tidak ada salahnya jika melakukan kecurangan sedikit asalkan tidak ketahuan. Rasionalisasi seperti ini dapat menurunkan rasa bersalah atau tanggung jawab atas tindakan yang lakukan. Namun, rasionalisasi tidak dapat menghapus fakta bahwa kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak bermoral dan melanggar kode etik akademik. Kecurangan akademik dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan institusi pendidikan.

#### Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan akademik berbasis AI

Hasil pengujian empiris menemukan bahwa, meskipun ada kondisi yang dapat dianggap sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan seperti pengawasan yang lemah atau tempat duduk yang sulit dijangkau oleh pengawas, faktor kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang ketat saat ujian, penempatan kursi yang tidak dapat dipilih sendiri oleh mahasiswa, dan ketegasan dalam pemberian sanksi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska & Utami (2019), Sharma et al., (2023), dan Sholikhah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mungkin memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan, tetapi faktor tersebut tidak secara nyata berkontribusi terhadap tingkat kecenderungan kecurangan yang dilakukan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menyebutkan bahwa semakin banyak kesempatan yang diperoleh, semakin besar peluang terjadinya kecurangan. Alasan di balik temuan ini mungkin berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian, seperti moral, integritas pribadi, atau pengaruh lingkungan, yang semuanya dapat memengaruhi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

#### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan hasil uji empiris terkait pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik berbasis AI pada mahasiswa Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tekanan dan kecurangan akademik berbasis AI. Mahasiswa yang merasakan tekanan dari berbagai aspek, seperti tuntutan untuk meraih nilai tinggi dan harapan orang tua, cenderung melakukan kecurangan sebagai upaya mengatasi tekanan tersebut. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara rasionalisasi dan kecurangan akademik berbasis AI. Mahasiswa Akuntansi cenderung memiliki tingkat rasionalisasi yang tinggi, menggunakan berbagai alasan seperti harapan kelulusan dan kesibukan organisasi

sebagai pembenaran untuk terlibat dalam kecurangan. Namun, tidak terdapat pengaruh signifikan antara kesempatan dan kecurangan akademik berbasis AI. Meskipun mahasiswa mungkin memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan, kurangnya pengawasan dosen dan ketidakpastian sanksi tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan akademik berbasis AI sebaiknya difokuskan pada pemahaman dan penanganan terhadap tekanan akademik serta proses rasionalisasi yang mungkin terjadi di kalangan mahasiswa.

Berbagai langkah dapat diambil untuk memperkuat integritas akademik dan mengurangi kecurangan berbasis AI di lingkungan pendidikan, terutama pada mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Pertama, perlu ditingkatkan kesadaran etika mahasiswa melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan, atau workshop yang menggali dampak negatif dari perilaku kecurangan. Kedua, implementasi program konseling akademik mendalam dapat membantu mahasiswa mengelola tekanan dan memberikan solusi alternatif untuk mengatasi tantangan akademik. Ketiga, penetapan kebijakan anti-kecurangan yang jelas dan penegakan disiplin yang tegas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang adil dan bermoral. Keempat, perlu ditingkatkan pengawasan dosen selama ujian untuk mengurangi peluang kecurangan, sambil meningkatkan kesadaran dosen terhadap tindakan kecurangan. Kelima, pengembangan dan peningkatan penggunaan sistem deteksi plagiarisme menjadi langkah proaktif untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan. Keenam, pelibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat membantu meminimalisir tekanan dan harapan yang memicu kecurangan. Terakhir, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor tambahan, seperti moral dan integritas pribadi, yang dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih integritas dan meminimalkan insiden perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada data yang mendasar pada persepsi mahasiswa terhadap tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor subjektif dan bias. Oleh karena itu disarankan untuk mengkombinasikan data objektif, seperti data akademis, dengan data subjektif dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman yang lebih holistik dan objektif tentang perilaku kecurangan. Penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif juga dapat memperkaya analisis, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan, dan menyediakan validitas tambahan pada temuan penelitian. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, dapat memberikan wawasan kontekstual yang mendalam terhadap motivasi dan pengalaman mahasiswa terkait kecurangan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dapat memberikan kerangka analitis yang kuat untuk melihat tren dan pola secara lebih luas dalam data. Dengan demikian, gabungan dua pendekatan ini dapat menciptakan metodologi penelitian yang lebih komprehensif, menghasilkan temuan yang lebih kuat, dan memberikan dasar yang lebih kokoh bagi pengembangan strategi pencegahan kecurangan akademik.

### Daftar Pustaka

- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: a systematic literature review and future research agenda. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1931660>
- Al Shbail, M. O., Salleh, Z., & Nor, M. N. M. (2018). The effect of ethical tension and time pressure on job burnout and premature sign-off. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(4), 43–53. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is04/art-05>

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C. ., & Zimbelman, M. F. (2012). Fraud Examination, 4th Edition. In *Cengage Learning: Mason*. (Vol. 6, Issue August).
- Aljawarneh, S. A. (2020). Reviewing and exploring innovative ubiquitous learning tools in higher education. *Journal of Computing in Higher Education*, 32(1), 57–73. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09207-0>
- Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2023). Factors affecting accounting students' misuse of chatgpt: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182>
- Andon, P., Free, C., & Scard, B. (2015). Pathways to accountant fraud: Australian evidence and analysis. *Accounting Research Journal*, 28(1), 10–44. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2014-0058>
- Astrina, F., Sabrina, N., Arifin, M. A., & Agustini, H. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 257. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8935>
- Becker, D. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10(1)*, 37–54.
- Budianto, B., Faujiah, F. N., Andini, F., & Ginting, R. (2023). Menelisik Pemicu Perilaku Academic Fraud versus Accounting Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 364–374. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2688>
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2018). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5–43. <https://doi.org/10.1111/jlse.12068>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Choo, F., & Tan, K. (2023). Abrupt academic dishonesty: Pressure, opportunity, and deterrence. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100815. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100815>
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust Author ( s ): Donald R . Cressey Source : American Sociological Review , Vol . 15 , No . 6 ( Dec . , 1950 ), pp . 738-743 Published by : American Sociological Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/20>. *American Sociological Review*, 15(6), 738–743. <https://www.jstor.org/stable/2086606>
- Ebaid, I. E.-S. (2021). Cheating among Accounting Students in Online Exams during Covid-19 Pandemic: Exploratory Evidence from Saudi Arabia. *Asian Journal of Economics, Finance and Management*, 4(1), 9–19.
- Fauzi, M. A. (2022). Partial least square structural equation modelling (PLSSEM) in knowledge management studies: Knowledge sharing in virtual communities. *Knowledge Management and E-Learning*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2022.14.007>
- Finnie-Ansley, J., Denny, P., Becker, B. A., Luxton-Reilly, A., & Prather, J. (2022). The robots

- are coming: Exploring the implications of OpenAI codex on introductory programming. *ACM International Conference Proceeding Series*, 10–19. <https://doi.org/10.1145/3511861.3511863>
- Fontanella, A., Sukartini, S., Chandra, N., & Sriyuniati, F. (2020). Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi dan Apa yang Harus Dilakukan? *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 155–164. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.22378>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Free, C. (2015). Looking Through the Fraud Triangle: A Review and Call for New Directions. *SSRN Electronic Journal, January 2015*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2590952>
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Kelly, M., Smith, K. J., & Emerson, D. J. (2022). Perceptions among UK Accounting and Business Students as to the Ethicality of Using Assignment Assistance Websites. *The Accounting Educators' Journal*, XXXII, 81–106.
- Lonto, M., & Pandowo, A. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Audit Internal: Efek Mediasi Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 4(2), 320–328. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.7413>
- Ratmono, D., Dian, Y. A., & Purwanto, A. (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>
- Resty Resitha, A., & Efendri. (2020). *Pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi)*.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud detection using the fraud triangle theory and data mining techniques: A literature review. *Computers*, 10(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/computers10100121>
- Sharma, R., Mehta, K., & Vyas, V. (2023a). Investigating academic dishonesty among business school students using fraud triangle theory and role of technology. *Journal of Education for Business*. <https://doi.org/10.1080/08832323.2023.2260925>
- Sharma, R., Mehta, K., & Vyas, V. (2023b). Investigating academic dishonesty among business school students using fraud triangle theory and role of technology. *Journal of Education for Business*, 0(0), 1–10. <https://doi.org/10.1080/08832323.2023.2260925>
- Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeen, J. M. (2022a). Dataset of Factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40, 107732. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>
- Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeen, J. M. (2022b). Dataset of Factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40(October).

<https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>

- Sholikhah, Z., Adawiyah, W. R., Pramuka, B. A., & Pariyanti, E. (2023). Can spiritual power reduce online cheating behavior among university students? The fraud triangle theory perspective. *Journal of International Education in Business*. <https://doi.org/10.1108/JIEB-11-2022-0082>
- Smith, K. J., Emerson, D. J., & Mauldin, S. (2021). Online cheating at the intersection of the dark triad and fraud diamond. *Journal of Accounting Education*, 57, 100753. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100753>
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen di Tangerang dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233–243. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Tickner, P., & Button, M. (2020). Deconstructing the origins of Cressey's Fraud Triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722–731. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0204>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (Selemba em). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wardani, D. K., & Putri, A. T. (2023). The fraud triangle of accounting student 's academic cheating. *Proceeding of International Conference on ...*, 1, 32–39. <https://doi.org/10.20885/InCAF.vol1.art5>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.